

TAFSIR ALQURAN DENGAN AL-SUNNAH (Studi Historis-Sosiologis Al-Quran)

Interpretation of the Qur'an with al-Sunnah (Historical-Sociological Study of the Quran)

تفسير القرآن بالسنة (دراسة تاريخية-اجتماعية للقرآن)

Intan Zakiyyah

Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
intanzakizakiyyah@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas tafsir al-Quran dengan al-Sunnah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pada masa Nabi Muhammad penafsiran ayat-ayat al-Quran menjadi otoritas beliau. Namun beliau hanya menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang dianggapnya penting dan yang ditanyakan oleh sahabatnya. Sumber penafsiran beliau adalah ayat-ayat al-Quran dan Sunnah. Pada zaman setelahnya seperti sahabat dan tabiin, penafsiran al-Quran terus berkembang. Penafsiran ayat-ayat Alquran pada masa Nabi dan sahabat diketahui dari mulut ke mulut, karena kodifikasi tafsir dilaksanakan pada akhir masa kerajaan Umayyah, meskipun kodifikasi itu masih dalam bab khusus kitab-kitab Hadis. Sesudah itu barulah perkembangan kodifikasi tafsir dilaksanakan secara terpisah dari kitab-kitab Hadis ke kitab khusus untuk tafsir. Tafsir muncul berbarengan dengan Alquran ada, yaitu ketika ia diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dalam menafsirkan al-Quran ada yang menggunakan hadis *qawliyyah*, *fi'liyyah* dan juga *taqririyyah*. Di dalam artikel ini hanya membahas tafsir al-Quran dengan al-Sunnah, fungsi hadis terhadap Alquran, motif Nabi Muhammad dalam menafsirkan al-Quran dan karakteristik serta keistimewaan tafsir al-Quran dengan al-Sunnah.

Kata Kunci: Tafsir, Al-Quran, al-Sunnah, Historis, Sosiologis.

Abstract:

This article discusses the interpretation of the Koran with the Sunnah. The approaches used in this paper are historical and sociological approaches. At the time of the Prophet Muhammad the interpretation of the verses of the Koran became his authority. However, he only interpreted the verses of the Qur'an which he considered important and which were asked by his companions. The source of his interpretation is the verses of the Qur'an and Sunnah. In later times like the Companions and Tabiin, the interpretation of the Qur'an continued to develop. The interpretation of the verses of the Qur'an at the time of the Prophet and his companions was known by word of mouth, because the codification of the interpretation was carried out at the end of the Umayyad empire, although the codification was still in a special chapter of the Hadith books. After that, the development of the codification of interpretation was carried out separately from the Hadith books to a special book for interpretation. Tafsir appeared at the same time as the Qur'an existed, namely when it was revealed to the Prophet Muhammad. Prophet Muhammad in interpreting the Koran there are those who use the hadith qawliyyah,

fi'liyyah and also taqririyyah. In this article, we only discuss the interpretation of the Koran with al-Sunnah, the function of hadith on the Koran, the motives of the Prophet Muhammad in interpreting the Koran and the characteristics and privileges of interpreting the Koran with al-Sunnah.

Keywords: Interpretation, Al-Quran, al-Sunnah, Historical, Sociological.

الملخص:

يناقش هذا المقال تفسير القرآن مع السنة النبوية. المناهج المستخدمة في هذه الورقة هي نهج تاريخية واجتماعية. في زمن النبي محمد أصبح تفسير آيات القرآن هو سلطانه. لكنه لم يفسر إلا آيات القرآن التي اعتبرها مهمة وسألها أصحابه. ومصدر تفسيره آيات القرآن والسنة. في أوقات لاحقة مثل الصحابة والتابعين، استمر تفسير القرآن في التطور. عرف تفسير آيات القرآن في زمن النبي وأصحابه بالكلام، لأن تدوين التفسير تم في نهاية الدولة الأموية، على الرغم من أن التدوين كان لا يزال في فصل خاص من كتب الحديث. بعد ذلك تم تطوير تقنين التفسير بشكل منفصل عن كتب الحديث الشريف إلى كتاب خاص للتفسير. ظهر التفسير في نفس وقت وجود القرآن، أي عندما نزل على النبي محمد. النبي محمد في تفسير القرآن هناك من يستعمل الحديث القولي والفعلية والتقريرية. في هذا البحث نناقش فقط تفسير القرآن مع السنة، ووظيفة الحديث على القرآن، ودوافع النبي محمد في تفسير القرآن وخصائص وامتيازات تفسير القرآن بالسنة.

الكلمات المفتاحية: التفسير، القرآن، السنة النبوية، التاريخية، الاجتماعية.

Pendahuluan

Nabi Muhammad sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat Alquran, ternyata beliau belum memberi penjelasan semua ayat-ayat Alquran hingga wafatnya. Tugas pemberi penjelasan selanjutnya terhadap ayat-ayat Alquran, dilakukan oleh sahabat-sahabat beliau, lalu diteruskan oleh tabiin, kemudian oleh ulama dari setiap generasi sampai akhir zaman.¹ Alquran diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan berbahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa Alquran, karena kaum yang menjadi tujuan pertama untuk disampaikannya ajaran Alquran itu adalah kaum yang berbahasa Arab.² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ibrahim/14: 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah

¹ Amri, Tafsir Alquran pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi, Artikel Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.

² Aziz, Abd, and Saihu Saihu. "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab." *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3,2 (2019): 299-214.

2 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 1-21.

menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Ibrahim/14 :4)

Nabi Muhammad setiap menerima ayat Alquran, beliau langsung menyampaikannya kepada para sahabatnya dan menafsirkan yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Nabi Muhammad terhadap ayat al-Quran adakalanya dengan ayat Alquran dan adakalanya pula dengan Hadis/Sunnah, baik *sunnah qauliyyah*, *fi'liyyah* maupun *sunnah taqririyyah*.³ Tafsir yang diterima dari Nabi Muhammad tidak banyak. Aisyah, istri Nabi sendiri mengatakan bahwa Nabi Muhammad menafsirkan hanya beberapa ayat Alquran sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Malaikat Jibril.⁴

Al-Quran jika dikaitkan dengan hukum-hukum syariah kebanyakan mengandung makna global bukan rinci, meskipun rinci maka harus diambil global dengan cara menggunakan penjelasan-penjelasan, atau mengikuti makna asal, kecuali jika ditakhsis dengan dalil, seperti ditakhsis dengan sunnah. Ini menunjukkan bahwa al-Quran memerlukan banyak penjelasan, dan fungsi sunnah adalah menjelaskan al-Quran.⁵ Tentu saja tidak terbatas permasalahan hukum, namun mencakup seluruh persoalan kehidupan manusia.⁶

Al-Quran dan hadis Nabi merupakan wahyu. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya Q.S. al-Najm/53: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (Q.S. al-Najm/53: 3-4).

Kemudian sabda Nabi, yang artinya: “Ingatlah, bahwasannya aku diberi Alquran dan semacam Alquran besertanya.”⁷ Meskipun hadis Nabi dipandang sebagai wahyu namun pada hakikatnya masih ada perbedaan yang prinsipil antara hadis dan Alquran. Sehubungan dengan pembahasan ini, baik Alquran maupun hadis kedua-duanya dapat dijadikan sumber tafsir. Hal ini ditunjukkan antara lain dalam dua hadis berikut ini:⁸

1. Hadis dari Ibnu Mas’ud yang menyatakan, ketika turun surat al-An’am ayat 82⁹, pada saat itu banyak sahabat yang merasa resah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah: *Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat kezaliman terhadap dirinya? Rasulullah menjawab: Kezaliman di sini bukan seperti yang kalian pahami. Tidakkah kamu pernah mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang*

³ Muhamad Ibtissam Han and Topikurohman. "PERKEMBANGAN CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DARI PERIODE KLASIK SAMPAI MODERN." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.2 (2020): 264-265.

⁴ Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.3 (2019): 466-489.

⁵ Muhammad Hariyadi, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN," *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30-40.

⁶ Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah", *KALAM* 11, no. 2 (2017): 525.

⁷ Hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Turmudzi, Ibnu Majad dari Niqdam bin Ma'dikariba.

⁸ Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012): 31.

⁹ *Allazina 'amanu wa lam yalbisu ima>nahum bizulmin...* (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman dengan kezaliman (QS. al-An'am (6): 82).

hamba Allah yang shaleh (Luqman): “inna al-syirka lazulmun adzim” (Sesungguhnya kemusyikan adalah benar-benar kezaliman yang besar Q.S. Luqman (31): 3) jadi yang dimaksud zulmun di sini kata Rasulullah adalah kemusyirikan.

2. Hadis yang diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah, bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi lalu berkata: “Wahai Muhammad, beritakan kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat Yusuf sujud kepadanya, apa saja namanya. Waktu itu Nabi tidak menjawab sedikitpun sampai Jibril datang kepadanya lalu ia memberitahukan kepada Nabi tentang bintang-bintang itu. Kemudian Nabi mengirim utusan kepada orang Yahudi itu dan bertanya: “Apakah engkau beriman jika aku memberitahukannya kepadamu? Ia menjawab: Ya”.¹⁰ Hadis ini menunjukkan keterkaitan dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf (12): 4.

Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa hadis pertama menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan kata *zulmun* pada QS. al-An‘am (6): 82 dengan QS. Luqman (31): 13. Ini artinya Rasulullah telah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran itu sendiri. Hadis kedua menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan Q.S. Yusuf (12): 4 dengan wahyu yang dibawa Jibril kepadanya berkenaan dengan nama-nama bintang yang ditanyakan orang Yahudi itu. Ini artinya Rasulullah telah menafsirkan Alquran dengan wahyu yang hakikatnya secara makna memang dari Allah tetapi memakai bahasa Nabi sendiri.¹¹ Dari sini sudah dapat dipahami adanya perbedaan antara wahyu dalam arti Alquran dan wahyu dalam arti hadis Nabi. Penafsiran yang mengambil sumber dari wahyu (Alquran dan Hadis) merupakan model tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain. Hanya saja terkait dengan yang bersumber dari hadis kiranya kita perlu melakukan verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat sebelum riwayat itu dijadikan sebagai sumber penafsiran.¹²

Ada sebuah kecenderungan penafsiran yang menjadikan *present context* sebagai pertimbangan dalam penafsiran, dan di saat yang sama mengabaikan *historical context*.¹³ Pandangan ini meyakini bahwa teks Alquran adalah rekaman *kalam* Allah yang abadi dan universal, sehingga dalam menafsirkan Alquran tak ada keharusan untuk mempelajari *asbab al-nuzul* dan sejarah Muhammad, bagi pandangan ini, cukuplah teks Alquran berbicara sendiri pada pembacanya, dan jika setiap pembacaan harus selalu dikembalikan ke situasi Arab ketika ia diturunkan, maka makna universalnya berkurang. Pandangan ini dianut oleh Muhammad Shahrur¹⁴, yang menurutnya Alquran diperuntukkan bagi generasi saat ini dan mendatang, seakan-akan Nabi baru wafat kemarin. Padahal pemahaman terhadap Alquran saat ini harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang *up to date*.¹⁵ Penelitian oleh Thohar juga menyimpulkan bahwa *asbab al-nuzul* masih relevan

¹⁰ Ditakhrijkan oleh al-Hakim menurut syarat Imam al-Bukhary dan Muslim.

¹¹ Di sini tidak sedang membedakan hadis Nabawy dengan hadis Qudsi. Secara pengertian memang hadis Nabawy berbeda dengan hadis Qudsi. Jika hadis Nabawy redaksi kata dan makna dari Nabi, tetapi hadis Qudsi redaksi kata dari Nabi namun makna dari Allah. Yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa hadis Nabi adalah wahyu Allah.

¹² Muhammad Zaini, “Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur’an”, 32.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), 164.

¹⁴ Ia seorang Linguist, sekaligus Arsitek dalam bidang teknik sipil. Lihat biografinya dalam Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur’an: Qira’ah Mu’assirah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), 823.

¹⁵ M. Thohar Al-Abza, “Kritik Muhammad Shahrur terhadap Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur’an”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2012): 41-42.

dijadikan bagian dari *ulumul qur'an* dan sebagai instrumen penting dalam membantu penafsiran Alquran.¹⁶

Asbab al-nuzul adalah penyebab, faktor dan latar belakang diturunkannya sebuah ayat. Pengetahuan dalam bidang ini sangat *urgent*, mengingat *asbab al-nuzul* berbicara tentang kondisi sosial psikologis dan historis dari ayat tersebut. *Asbab al-nuzul* kadangkala merupakan respons dan reaksi terhadap kondisi *real* masyarakat, baik dalam bentuk verbal atau non verbal. Ia juga bisa merupakan sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi untuk menyingkap hukum atau makna yang dikehendaki Allah.¹⁷

Dalam sejarah Rasulullah mengemban tugas untuk menjelaskan maksud dari firman Allah, maka seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan seputar kajian Alquran, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, berbagai penafsiran Alquran terus berkembang, dengan berbagai corak dan para ulama serta intelektual muslim telah melahirkan konsep pemahaman Alquran dengan penafsiran dan metodologi tafsir Alquran.¹⁸

Perjalanan sejarah di satu sisi telah melahirkan nilai-nilai dan capaian kumulatifnya, dan teks keagamaan di sisi lain, tetaplah sama seperti sejak masa formatifnya.¹⁹ Kenyataan bahwa teks keagamaan bahwa teks (*nass*) bersifat terbatas sedangkan realitas (*waqa'i*) terus berkembang, menuntut pada sarjana Muslim, khususnya di bidang tafsir Alquran untuk melakukan penafsiran (*interpretation*) yang cocok dengan denyut nadi perkembangan zaman.²⁰

Tafsir dan Sunnah

Menafsirkan ayat Alquran adalah upaya membuka atau menampakkan makna yang dapat dirasakan dan dinalar menggunakan penjelasan secara *lafzi* yang dapat menunjukkan maksud yang merupakan fakta dari suatu ayat. Ini adalah suatu upaya menggali maksud yang sebenarnya dari pembuat syariat, yaitu Allah Swt, sehingga maksud itu dapat diaplikasikan dan direalisasikan oleh setiap hamba-Nya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka beribadah menggapai keridaan-Nya dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.²¹ Tujuannya diorientasikan bagi terwujudnya fungsi utama Alquran sebagai petunjuk hidup manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Menurut Imam Baidlawi, seorang ulama klasik Alquran adalah *kalam lafzi* Tuhan yang bersifat *hadis* (baru) yang berupa lafal dan makna serta berasal dari *kalam nafsi* Tuhan yang bersifat *qadim* (terdahulu dan inheren dari perbuatan Tuhan) yang tidak berupa lafal dan makna atau *immateri*. *Kalam lafzi* Tuhan merupakan

¹⁶ M. Thohar Al-Abza, "Kritik Muhammad Shahrur terhadap Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur'an", 61.

¹⁷ Musholli Ready, "Kecenderungan Penafsiran Kontemporer", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2012): 96.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1-2.

¹⁹ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 127-48.

²⁰ Abdullah Saeed, *The Qur'an: Introduction* (New York: Routledge, 2008), 209.

²¹ Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah", 526.

²² Muhammad Abduh, *Tafsir al-Fatihah wa Juz 'Ammah* (Kairo: al-Hay'ah al-'Ammah li Qusur al-Thaqafah, 2007), 8.

konkretisasi dari *kalam nafsi* Tuhan yang bersifat abstrak, yang tidak bisa disentuh kecuali oleh makhluk yang suci.²³ Juga menurut pendapat Imam Abu Hanifah, bahwa Alquran hanya bersifat *qadim* dari segi makna, tidak pada lafalnya.²⁴ Dengan demikian, dalam perspektif terakhir ini, dapat dinyatakan bahwa al-Quran yang bersifat *kalam nafsi* berada di Baitul Izzah (*al-sama al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna *muhkamat* yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan Alquran yang turun ke bumi dan diterima oleh Muhammad sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafzi* yang bermuatan *kalam nafsi* karena mengandung tidak hanya ayat yang *mutasyabihat* tetapi juga ayat atau makna-makna yang bersifat *muhkamat*.²⁵

Sunnah menurut bahasa banyak artinya di antaranya *al-siratu al-mutba'atu*, yakni suatu perjalanan yang diikuti, baik dinilai perjalanan baik atau perjalanan buruk.²⁶ Sunnah secara bahasa berarti jalan, baik teruji atau tercela.²⁷ Sunnah menurut istilah terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, di antaranya sebagai berikut:²⁸

1. Menurut ulama ahli hadis (*Muhadditsin*), sunnah sinonim hadis, sama dengan definisi hadis yakni segala perkataan Nabi, perbuatan Nabi dan segala tingkah laku atau *taqrir* Nabi.
2. Sunnah menurut ulama ushul fikih hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar hukum Islam. Jika suatu perbuatan Nabi tidak dijadikan dasar hukum seperti makan, minum, tidur, berjalan, meludah, menelan ludah, buang air, dan lainnya maka pekerjaan biasa sehari-hari tersebut tidak dinamakan sunnah.
3. Menurut ulama fikih, sunnah dilihat dari segi hukum sesuatu yang datang dari Nabi tetapi hukumnya tidak wajib, diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkan. Contohnya seperti shalat sunnah, puasa sunnah dan lain-lain.
4. Menurut ulama *maw'izhah* (Ulama *al-Wa'zhi wa al-Irsyad*), sunnah adalah sesuatu yang menjadi lawan dari *bidah*. Dengan demikian menurutnya sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi dan sahabat, sedangkan bidah antonim dari sunnah yaitu sesuatu yang tidak datang dari keduanya, seperti salat wajib 3 atau 4 kali sehari semalam, semua salat wajib dilaksanakan hanya 2 rakaat, ibadah haji dilakukan pada semua bulan dan lain-lain.

Perbedaan para ulama dalam mendefinisikan sunnah lebih disebabkan karena perbedaan disiplin ilmu yang mereka miliki atau yang mereka kuasai dan ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan manusia yang dibatasi pada bidang-bidang tertentu.²⁹ Ulama hadis melihat Nabi sebagai figur keteladanan yang baik, maka semua yang datang dari Nabi adalah sunnah. Ulama ushul melihat pribadi Nabi

²³ Imam Baidlawi, *Hasyiyah tafsir al-Baidlawi*, 3.

²⁴ Mahmud Syaltut, *al-Islam: 'aqidah wa al-syari'ah* (Beirut: Da'r al-Fikr, 1996), 483.

²⁵ Andi Rosadisastira, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Cara Modern dari Para Ahli Tafsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Serang: CV Cahaya Minolta, 2012), 4.

²⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010), 5.

²⁷ Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah", 526.

²⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 5-6.

²⁹ Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, "REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* XIII, no. 1 (2021): 53-78.

6 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 1-21.

sebagai pembuat syari'at, penjelas kaedah-kaedah kehidupan masyarakat, dan pembuat dasar-dasar ijtihad. Ahli fikih memandang segala perilaku Nabi mengandung hukum lima, yaitu wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Sedang ulama *maw'izhah* melihatnya sesuatu yang datang dari Nabi wajib dipatuhi dan diikuti.³⁰ Dengan demikian, berdasarkan penjelasan definisi sunnah dan hadis di atas, dapat dikatakan bahwa sunnah dan hadis memiliki makna yang sama sebagai ucapan, perbuatan dan *taqirir* dari Nabi yang dapat digunakan untuk menafsirkan Alquran.³¹

Hadis Nabi Muhammad Sebagai Tafsir Al-Quran

1. Nabi sebagai Mufasssir

Dalam berbagai literatur yang ada, para ulama telah banyak menjelaskan mengenai definisi tafsir dan *mufasssir*. Jika tafsir sendiri diartikan secara sempit sebagai *al-ibahah* (menjelaskan), *al-kasyf* (menyingkap), dan *al-izhar* (menampakkan) makna atau pengertian yang tersembunyi dalam suatu teks ayat.³² Maka secara teoretis yang dimaksud *mufasssir* ialah seseorang yang mampu menjelaskan, menyingkap maupun menampakkan sebuah ayat dalam arti yang lain atau arti yang mirip dengan menggunakan perangkat-perangkat (keilmuan) yang dimilikinya.³³ Dalam hal ini, Fahd bin 'Abdullah al-Hazmi menjelaskan definisi *mufasssir* yaitu orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah dalam Alquran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya terhadap *manhaj* para *mufasssir* dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir Kitabullah. Selain itu, ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya (membuat karya kitab tafsir).³⁴

Dalam kitab tafsir itu didefinisikan bahwa tafsir adalah usaha menjelaskan makna firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Di sini tersimpan satu pengertian bahwa apa yang dihasilkan oleh ulama tafsir hanyalah sebuah upaya percobaan untuk menangkap makna atau kehendak Tuhan yang terbingkai dalam teks suci Alquran. Percobaan itu dilakukan dan diukur kebenarannya sejauh mana manusia mampu melakukannya.³⁵ Dalam uji coba itu, tentu ada hal yang ikut mempengaruhi yaitu penjara kebudayaan dan cara berfikir yang berbeda-beda. Wajar, satu ayat bisa beragam penafsiran karena perbedaan orang yang memahami.³⁶

Dengan begitu, seseorang bisa disebut sebagai *mufasssir* apabila telah memiliki kapabilitas keilmuan yang memadai yang bisa digunakan sebagai sarana untuk memudahkan dalam memahami serta menjelaskan maksud dari ayat atau surat dari Kitabullah, baik itu berupa penjelasan dalam bentuk pengajaran (lisan/tindakan)

³⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 9.

³¹ Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah", 528.

³² Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 455.

³³ Alijaya, Adudin, and Muhammad Hariyadi. "Argumen Al-Qur'an Tentang Paradigma Ekopedagogi." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19.2 (2019).

³⁴ Fahd bin 'Abdullah al-Hazmi, *al-Qaul al-Mubin fi Qawa'id al-Tarjih baina al-Mufasssirin*, Juz. 1, 2.

³⁵ Muhammad Hariyadi and Yusuf Arbi, "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1-30.

³⁶ Musholli Ready, "Kecenderungan Penafsiran Kontemporer", 105.

ataupun tulisan (karya).³⁷ Nabi selain perannya sebagai penerima wahyu berupa Alquran, ia juga seseorang yang memahami Alquran dengan baik, yakni secara global maupun terperinci setelah Allah memberi kekuatan hafalan dan penjelasan pada Nabi, Alquran menyebutkan dalam Q.S. al-Qiyamah/75: 17-19:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعُ قُرْآنَهُ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ.

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (Q.S. al-Qiyamah/75: 17-19).

Dari pemahaman di atas, bisa dikatakan bahwa Nabi adalah orang pertama yang menafsirkan Alquran dan penafsirannya mencakup semua ibadah-ibadah, muamalah-muamalah dan akidah-akidah yang dibawa-Nya dan mencakup semua yang berhubungan dengan masyarakat dan manusia, dimulai dari keluarga, kelompok, sampai kepada umat dan hubungan antar hakim dengan terhakum serta hubungan antara umat Islam dengan umat-umat lain dalam keadaan perang dan damai. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dipastikan bahwa beliau termasuk dalam kategori *mufasssir* era klasik, dan *mufasssir* pertama dalam sejarah *ulumul Qur'an*, bahkan beliau bisa dianggap sebagai pencetus dasar kaidah-kaidah tafsir (secara tidak langsung) meskipun hal tersebut memang berasal dari fitrah Nabi sebagai seorang Arab Quraisy yang memang terkenal akan keindahan, kemahiran serta kefasihan bahasa arabnya, dan penafsiran beliau dianggap paling otoritatif untuk menjelaskan kepada umatnya, terlebih pada masanya.³⁸ Tafsir Alquran dengan Alquran dan tafsir Alquran dengan sunnah merupakan posisi tafsir yang validitasnya tertinggi.³⁹

2. Kedudukan Hadis

Hadis memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Ilmu Tafsir, sehingga ia menjadi sumber primer di dalam ilmu Tafsir. Tidak ada seorang mufasir pun yang pandai dalam penafsiran kecuali dia memiliki ilmu yang memadai tentang Hadis. Bagi sahabat Nabi tidaklah sulit untuk mengetahui tafsir ayat Alquran, karena: Pertama, mereka menerima al-Quran dan mengetahui tafsirnya secara langsung dari Nabi Muhammad. Kedua, mereka menyaksikan secara langsung turunnya dan sebab turunnya ayat Alquran.⁴⁰ Ketiga, Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Arab. Walaupun demikian tidaklah semua ayat Alquran dipahami oleh para sahabat, karena tidak semua ayat Alquran telah ditafsirkan oleh Nabi Muhammad hingga beliau wafat. Di samping itu juga, tidaklah semua bahasa Arab yang digunakan oleh Alquran diketahui oleh para sahabat. Tidak semua kata dari bahasa suatu negara dapat diketahui oleh setiap warganya. Alquran sebagai sumber utama syariat Islam harus dipahami dan diamalkan serta harus pula memberi solusi

³⁷ Ahmad Hariyanto, "Tafsir Era Nabi Muhammad", *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 73.

³⁸ Ahmad Hariyanto, "Tafsir Era Nabi Muhammad", 74.

³⁹ Muhammad 'Ali As-Shobuni, *at-Tibyan fi 'ulumi al-Qur'an* (Jakarta: Daar el-Kutub al-Islamiyyah, 2003), 69.

⁴⁰ Made Saihu, "DISKURSUS TAFSIR MAQĀSIDI." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.2 (2020): 165-179. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.207>

8| *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 1-21.

terhadap perkembangan umat Islam, maka para sahabat berupaya menafsirkan Alquran baik menafsirkan Alquran dengan Alquran atau menafsirkan Alquran dengan Hadis atau menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat sendiri ataupun menafsirkan Alquran dengan keterangan dari ahlu kitab.⁴¹

3. Fungsi Hadis terhadap Alquran

a. Bayan al-Taqir

Posisi hadis sebagai penguat atau memperkuat keterangan Alquran. Sebagian ulama menyebut *bayan ta'kid* atau *bayan taqirir*. Artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Alquran, misalnya hadis tentang zakat, puasa, dan haji, menjelaskan ayat-ayat Alquran tentang hal itu juga:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar ra. Berkata: Rasulullah bersabda: Islam didirikan atas lima perkara: menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan. (HR. Al-Bukhari).

Hadis di atas memperkuat keterangan perintah salat, zakat dan puasa dalam Alquran surah al-Baqarah (2) ayat 83 dan 183 dan perintah haji ada surah Ali-Imran (3) ayat 97.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَاللَّوْلَدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ .

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (QS. al-Baqarah/2: 83).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. al-Baqarah/2: 183).

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ حِجًّا مُّبِينًا ۚ وَلِلَّهِ سَبِيلٌ ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

⁴¹ Amri, "Tafsir Al-Quran pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi", Dosen Jurusan Tarbiyyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 28-29.

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS. Ali-'Imran/3: 97).

Dalam *bayan taqir* diperlukan adanya persesuaian dan kecocokan antara sunnah dan Alquran. Sunnah datang dengan keterangan atau perintah yang sejalan dengan kandungan Alquran, bahkan persis sama, baik dari segi keumumannya (*mujmal*), maupun perinciannya (*tafsil*). Dalam hal ini, sunnah mengukuhkan Alquran, sehingga hukum wajib atau haram berasal dari dua sumber, Alquran sebagai yang menetapkan, dan sunnah pengukuh atas ketetapan itu.⁴²

b. Bayan Tafsir

Hadis memberikan penjelasan secara terperinci pada ayat-ayat Alquran yang bersifat global, baik yang menyangkut masalah ibadah maupun hukum, sebagian ulama menyebutnya *bayan tafshil* atau *bayan tafsir*. Misalnya perintah salat pada beberapa ayat dalam Alquran hanya diterangkan secara global dirikanlah salat tanpa disertai petunjuk bagaimana pelaksanaannya berapa kali sehari semalam, berapa rakaat, kapan waktunya, rukun-rukunnya, dan lain sebagainya. Perincian itu adanya dalam hadis Nabi, misalnya sabda Nabi:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Salatlah sebagaimana engkau melihat aku salat (HR. Al-Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan bagaimana salat itu dilaksanakan secara benar sebagaimana firman Allah dalam Alquran. Demikian juga masalah haji dan zakat. Dalam masalah haji Nabi bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي أُنْ لَا أَحُجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

Ambillah dariku manasik-manasik kalian, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui, mungkin saja aku tidak berhaji setelah hajiku ini (HR. Muslim).

c. Bayan Taqyid

Hadis membatasi kemutlakan ayat-ayat Alquran. Artinya Alquran keterangannya secara mutlak, kemudian di-takhsis dengan hadis yang khusus. Sebagian ulama menyebutnya *bayan taqyid*. Misalnya firman Allah dalam surah al-Maidah/5: 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Maidah/5: 38).

⁴² Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah", 532.

d. Bayan Takhsis

Hadis mengkhususkan ayat-ayat Alquran yang umum, sebagian ulama menyebut *bayan takhsis*. Misalnya ayat-ayat tentang waris dalam surah an-Nisa/4: 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّةِ

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan (QS. an-Nisa/4: 11).

Kandungan ayat di atas menjelaskan pembagian harta pusaka terhadap ahli waris, baik anak laki-laki, anak perempuan, satu dan atau banyak, orang tua (bapak dan ibu) jika ada anak atau tidak ada anak, jika ada saudara atau tidak ada dan seterusnya. Ayat harta warisan ini bersifat umum, kemudian dikhususkan dengan hadis Nabi, berlainan agama, dan pembunuh. Misalnya sabda Nabi:

لَيْسَ لِلْقَاتِلِ شَيْءٌ

Tidak ada bagian apa pun (dalam warisan) bagi orang yang membunuh (HR. Abu Dawud).

e. Bayan Tasyri'

Hadis menciptakan hukum syari'at yang belum dijelaskan oleh Alquran. Para ulama berbeda pendapat tentang fungsi sunnah sebagai dalil pada sesuatu hal yang tidak disebutkan dalam Alquran. Mayoritas mereka berpendapat bahwa sunnah berdiri sendiri sebagai dalil hukum dan yang lain berpendapat bahwa sunnah menetapkan dalil yang terkandung atau tersirat secara implisit dalam teks Alquran. Dalam hadis terdapat hukum-hukum yang tidak dijelaskan Alquran, ia bukan penjelas dan bukan penguat. Tetapi sunnah sendirilah yang menjelaskan sebagai dalil atau ia menjelaskan yang tersirat dalam ayat-ayat Alquran. Misalnya, keharaman jual beli dengan berbagai cabangnya menerangkan yang tersirat dalam surah al-Baqarah (2): 275 dan an-Nisa/4: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بَحْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. an-Nisa (4): 29).

Demikian juga keharaman makan daging keledai ternak, keharaman setiap binatang yang berbelalai, dan keharaman menikahi seorang wanita bersama bibi dan paman wanitanya. Hadis tasyri diterima oleh para ulama karena kapasitas hadis juga sebagai wahyu dari Allah yang menyatu dengan Alquran, hakikatnya ia juga merupakan penjelasan secara implisit dalam Alquran.⁴³

f. Bayan Nasakh

⁴³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 20.

Hadis menghapus hukum yang diterangkan dalam Alquran. Misalnya kewajiban wasiat yang diterangkan dalam surah al-Baqarah/2: 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah/2: 180).

Ayat di atas di-nasakh dengan hadis Nabi:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ

Sesungguhnya Allah memberikan hak kepada setiap yang mempunyai hak dan tidak ada wasiyat itu wajib bagi ahli waris. (HR. An-Nasa'i).

g. Bayan al-Ta'rif

Yaitu menjelaskan apa yang dimaksud dengan term atau istilah yang disebutkan dalam Alquran. Misalnya, tentang penafsiran ayat 1 surah al-Kautsar yang berbunyi:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (QS. al-Kautsar/108: 1).

Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud al-Kautsar adalah sungai di surga yang kedua tepinya dilapisi dengan mutiara. Sebagaimana pada hadis:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا عُرِجَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ أَتَيْتُ عَلَى نَهْرٍ حَافَتَاهُ قَبَابِ اللُّؤْلُؤِ فَقُلْتُ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syaiban, telah menceritakan kepada kami qotadah dari Anas semoga Allah meridhoinya berkata: Tatkala Nabi di Mi'roj ke langit, Anas bertanya: apakah Nabi mendatangi telaga yang pinggirannya ada kubah-kubah mutiara, Aku bertanya: apa ini wahai Jibril, Jibril menjawab ini telaga kautsar.

h. Bayan Tawsi'

Yaitu penjelasan yang sifatnya memperluas pengertian yang terkandung dalam suatu term atau istilah. Misalnya kata *al-du'a* yang selama ini ditafsirkan dengan berdoa dengan permohonan, kemudian ditafsirkan lebih luas, yakni ibadah. Misalnya penjelasan mengenai firman Allah QS. Ghafir/40 ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ .

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS. Ghafir/40: 60).

Dalam hal ini Nabi menafsirkan kata *ud'uni* dengan beribadahlah kalian, sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Tirmidzi:

عن النعمان بن بشير قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول الدعاء هو العبادة ثم قرأ (وقال ربكم ادعوني أستجب لكم إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين) قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح

i. Bayan Tamtsili

Artinya penjelasan yang sifatnya dalam konteks memberi contoh (*'ala sabil al-mitsal*) sesuai dengan realitas kontekstual saat itu. Misalnya dalam firman Allah QS. al-Anfal/8 ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ۖ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدَدُوا لِلَّهِ وَعَدُّوْكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ ۚ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ ۖ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ .

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan) (QS. al-Anfal (8): 60).

Dalam ayat tersebut, kata *quwwah* ditafsirkan dengan *al-ramyu* (memanah), sebagaimana dalam hadis riwayat Tirmidzi berikut:

عن عقبة بن عامر : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ هذه الآية على المنبر (وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة) قال إلا أن القوة الرمي ثلاث مرات

Penafsiran Nabi Muhammad Terhadap Ayat Al-Quran Dengan Sunnah Qawliyah

Contoh penafsiran Nabi Muhammad saw terhadap ayat Al-Qur'an dengan sunnah *qauliyyah* yaitu:

كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ...

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. (Al-Baqarah/2:187)

Ayat tersebut di atas ditafsirkan oleh Nabi Muhammad saw dengan sunnah *qauliyyah*, sebagaimana Hadits Riwayat Bukhari nomor 4150 di dalam Fathul Barri Ibnu Hajar berikut ini.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن مطرف عن الشعبي عن عدي بن حاتم رضي الله تعالى عنه قال قلت يا رسول الله: ما الخيط الأبيض، من الخيط الأسود هما الخيطان، قال: إنك لعريض الفقا، إن أبصرت الخيطين، ثم قال: لا بل هو سواد الليل، وبياض النهار.

Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah bercerita kepada kami Jarir dari Muttarrif dari al- Sya'bi dari 'Adi bin Hatim ra. Dia berkata: Aku bertanya, wahai Rasulullah: Apa benang putih dari benang hitam itu? Apakah keduanya benang? Ia berkata: Sesungguhnya lehermu terlalu panjang apabila melihat kedua benang itu, Beliau menjawab: Tidak, tetapi itu adalah hitamnya malam dan putihnya siang.

Lebih lanjut di dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir menerangkan, Allah swt membolehkan makan, minum dan juga menggauli istri pada malam hari kapan saja seorang yang berpuasa menghendaki sampai tampak jelas sinar pagi dari gelapnya malam. Dan hal itu Dia ungkapkan dengan benang putih dan benang hitam. Kemudian ini dijelaskan dengan firman-Nya "yaitu fajar".

Imam Ahmad meriwayatkan, dari al-Sya'abi, dari Adi bin Hatim katanya ketika ,ayat ini turun aku sengaja mengambil dua ikat tali, satu berwarna putih dan satu lagi berwarna hitam, lalu aku letakkan keduanya di bawah bantalku. Setelah itu aku melihat keduanya, dan ketika sudah tampak olehku secara jelas antara tali yang putih dari yang hitam, maka aku langsung menahan diri (tidak makan, minum dan berjima'). Dan keesokan harinya aku pergi menemui Rasulullah dan kuberitahukan kepada beliau apa yang telah aku lakukan itu." Maka beliau pun bersabda, "Kalau demikian tentulah bantalmu itu sangat lebar, sebenarnya yang dimaksud adalah terangnya siang dari gelapnya malam." (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.) Dan sabda beliau, "Kalau demikian tentulah bantalmu sangat lebar," maksudnya, jika dapat meliputi kedua benang putih dan hitam yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, yakni terangnya siang dan gelapnya malam, berarti bantalmu itu seluas timur dan barat.⁴⁴Firman Allah dalam Q.S. Al-Nisa/4:163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. (QS. al-Nisa/4: 163).

Ayat tersebut di atas ditafsirkan oleh Nabi Muhammad saw dengan sunnah qauliyyah, sebagaimana Hadis Riwayat Bukhori nomor 3395 berikut ini:

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah M. Abdul Ghaffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi', 2005), 355-356

حدثنا مسدد يحيى عن سفيان قال حدثني الأعمش عن أبي وائل عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما ينبغي لأحد أن يقول أنا خير من يونس بن متي

Telah bercerita kepada kami Musaddad, telah bercerita kepada kami Yahya dan Sufyan dia berkata: Telah bercerita kepada saya al-A'masy dari Abi Wail dari 'Abdullah dari Nabi saw beliau bersabda: Tidak pantas bagi seseorang mengatakan: saya lebih baik dari pada Yûnus bin Mattâ.

Penafsiran Nabi Muhammad Terhadap Ayat Al-Quran Dengan Sunnah Fi'liyyah

Contoh penafsiran Nabi Muhammad saw terhadap ayat Al-Qur'an dengan sunnah fi'liyyah yaitu: Firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (QS. Ali-Imran/3: 190).

Ayat tersebut di atas ditafsirkan oleh Nabi Muhammad saw dengan sunah fi'liyyah, sebagaimana hadith riwayat Bukhori nomer 4569 berikut ini.

حدثنا سعيد بن أبي مریم أخبرنا محمد بن جعفر قال أخبرنا شريك بن عبد الله بن أبي نمر عن كريب عن ابن عباس رضي الله عنهما قال بَشُرْتُ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ، فَتَحَدَّثَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً، ثُمَّ رَفَدَ، فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ قَعَدَ، فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ، وَاسْتَنْنَى، فَصَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً؛ ثُمَّ أَذَّنَ بِإِلَاءٍ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ

Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Abu Maryam] Telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Syarik bin 'Abdullah bin Abu Namir] dari [Kuraib] dari [Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma] dia berkata; suatu ketika aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbincang-bincang bersama istrinya sesaat. Kemudian beliau tidur. Tatkala tiba waktu sepertiga malam terakhir, beliau duduk dan melihat ke langit lalu beliau membaca; "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Ali Imran; 190). Lalu beliau berwudlu dan bersiwak, kemudian shalat sebelas raka'at. Setelah mendengar Bilal adzan, beliau shalat dua raka'at kemudian beliau keluar untuk shalat subuh.

Penafsiran Terhadap Ayat Alquran Dengan Taqrir dari Nabi Muhammad

Contoh penafsiran ayat Al-Qur'an dengan taqrir dari Nabi Muhammad saw yaitu: Firman Allah dalam Q.S. al-Nisâ'/4:29.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam perang zat al-Salasil, ‘Amru bin ‘As telah manafsirkan ayat tersebut di atas yaitu: وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ (janganlah kamu membunuh dirimu) dengan mandi junub dalam keadaan cuaca sangat dingin. Tafsir ‘Amru bin ‘As ini mendapat pengakuan dari Nabi Muhammad Saw.

Motif Penafsiran Nabi Muhammad

Jika dilihat dari motif penafsiran Nabi sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga tujuan yaitu untuk pengarahannya, petunjuk pelaksanaan dan koreksi. Tiga tujuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:⁴⁵

1. Al-Irsyadi (Untuk Pengarahan)

Tafsir Nabi yang berupa pengarahannya ini maksudnya Nabi memberikan arahan yang lebih baik lagi daripada yang sebelumnya, sebagai contoh adalah penafsiran sehubungan dengan firman Allah QS. Ali-Imran/3: 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (QS. Ali-Imran/3: 92).

Ketika ayat itu turun, ada seorang sahabat bernama Abu Thalhah (seorang sahabat yang memiliki kebun kurma di Madinah) menyampaikan keinginannya untuk menyedekahkan tanah *milki* yang sangat disayangnya di daerah Yarha’ di Madinah, maka Nabi bersabda, “wah, itu adalah harta yang menguntungkan, itu adalah harta yang menguntungkan! Aku telah mendengar apa yang telah kamu katakan, namun aku melihat sepertinya lebih baik itu engkau sedekahkan untuk kerabat-kerabatmu. “lalu Abu Thalhah berkata: “wahai Rasulullah, aku akan melakukannya. “Maka Abu Thalhah pun membagi-bagikan kepada kerabat dan anak-anak pamannya.”⁴⁶

Kutipan di atas itu tidak hanya menjelaskan bahwa sedekah itu termasuk kebajikan, tetapi juga mengarahkan bagaimana pemanfaatan sedekah itu. Dan dalam hal ini Nabi memberikan pengarahannya kepada Abu Thalhah agar mengutamakan terlebih dahulu sedekah kepada keluarga atau kerabatnya.

2. Al-Tatbiqi (Untuk Petunjuk Pelaksanaan)

Penafsiran Nabi ini, termasuk dari tafsir yang motifnya berupa penjelasan aplikatif melalui peragaan atau pelaksanaan. Sebagai contoh adalah ketika Nabi menjelaskan ayat 125 dan 158 surah al-Baqarah, Allah berfirman:

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 43-48.

⁴⁶ Lidwa Pusaka, *Sahih Bukhari*, No. 4189.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَانْخَبُدُوا مِّنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهْدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ.

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud" (QS. al-Baqarah/2: 125).

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Baqarah/2: 158).

Berkaitan dengan dua ayat tersebut, Nabi pernah memberikan penjelasan secara aplikatif melalui peragaan bagaimana cara tawaf dan sa'i, sebagaimana riwayat Imam al-Tirmidzi: "Dari Jabir bahwa Nabi jika masuk Makkah beliau tawaf sebanyak tujuh putaran. Kemudian pergi ke Maqam dan membaca: "dan jadikanlah Maqam Ibrahim menjadi tempat salat" dan salat di belakang Maqam. Kemudian menyentuh Hajar Aswad seraya berkata: "Kita mulai dari sesuatu yang dimulai oleh Allah, beliau memulainya dari Safa dengan membaca: "sesungguhnya safu dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah.

Menurut Imam Tirmidzi, hadis tersebut berkualitas hasan shahih dan berdasarkan hadis ini pula, orang yang haji harus memulai ibadah sa'inya dari Safa. Sehingga jika ia melakukan sa'i mulai dari Marwa, maka hajinya tidak sah.

3. Al-Tashihi (Untuk Koreksi)

Tafsir Nabi yang dimaksudkan untuk mengkoreksi kesalahan dalam memahami ayat. Di antara contoh penafsiran ini ialah ketika Nabi mengkoreksi pemahaman sahabat mengenai makna QS. al-Baqarah/2: 187:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَّامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam... (Q.S. al-Baqarah/2: 187)

Ketika itu ada seorang sahabat bernama Adi bin Hatim yang salah memahami ayat tersebut, dalam ayat tersebut ada kata-kata *majaz* (metafora), yaitu kata *al-khaitul abyad* (benang putih) dan *al-khaytul aswad* (benang hitam). Adi bin Hatim rupanya memahaminya secara apa adanya. Maka ia lalu mengambil benang yang berwarna putih dan hitam. Pada malam harinya, benang itu ia perhatikan terus-menerus, namun tetap tidak saja tidak jelas perbedaannya, mana yang berwarna putih

dan mana yang hitam. Keesokan harinya, hal itu dilaporkan kepada Nabi, maka beliau memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan benang putih adalah *bayad al-nahar* (putihnya siang) dengan datangnya waktu fajar. Sedangkan yang dimaksud benang hitam adalah *sawad al-lail* (hitam atau gelapnya malam).⁴⁷

Karakteristik dan Keistimewaan Tafsir Nabi

Dalam setiap era generasi memiliki ciri khas/ simbol tersendiri, dalam tafsir Alquran pun demikian. Tafsir era Nabi memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri, yang mana ia telah menjadi sumbu sejarah dari penafsiran Alquran. Adapun karakteristik tafsir era Nabi sebagai berikut:⁴⁸

1. Prinsip: praktis, menafsirkan ayat-ayat yang ditemui “bermasalah”, dan implementatif.
2. Sifat: diterima tanpa ada kritik, tokoh (Nabi) menjadi rujukan utama dan pemegang otoritatif.
3. Metode: *bil-wahyi* (dibawah bimbingan wahyu) dengan sedikit analisis kebahasaan (*bi al-ra'yi*).
4. Sumber: Allah dan malaikat Jibril.
5. Model penafsiran: bersifat *ijmal* (global) dan disampaikan secara oral.
6. Validitasnya terjamin.
7. Alquran tidak semuanya ditafsirkan oleh Nabi, tetapi hanya sebagian saja, yakni ada ayat-ayat yang dikira *musykil* untuk dipahami oleh sahabat.
8. Sedikitnya perbedaan dalam pemahaman terhadap ayat Alquran di antara para sahabat daripada masa setelahnya. Karena jika terjadi perselisihan pemahaman antara sahabat, pasti ada Nabi sebagai pihak penengah dan pengadil di antara kedua belah pihak yang berselisih.
9. Dalam menafsirkan Alquran Nabi hanya mencukupkan ada makna global saja dan tidak mendalami maknanya secara terperinci (dari segala aspek).
10. Penjelasan yang singkat terhadap makna lughawi.
11. Belum ada pembukuan tafsir Alquran.⁴⁹

Kesimpulan

Tafsir di era Nabi Muhammad pada intinya memiliki banyak keistimewaan karena dijamin kesahihannya dengan sebab Nabi selalu menafsirkan berada dalam bimbingan wahyu Allah dan Mufassirnya langsung dari Nabi yang bersifat otoritatif, yang mana beliau adalah Rasul yang diberi wahyu berupa Alquran oleh Allah sang pemilik wahyu.

Langkah *mufassir* menggunakan hadis atau sunnah untuk mendukung hasil ijtihadnya, sejalan dengan hadis Muaz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ketika Nabi mengutusnyanya untuk suatu tugas di Yaman. *Nabi bertanya kepadanya: “Bagaimana engkau menghukumi jika diajukan kepadamu suatu perkara?”*, Muaz

⁴⁷ Lidwa Pusaka, *Sahih Bukhari*, No. 1783.

⁴⁸ Ahmad Hariyanto, “Tafsir Era Nabi Muhammad Saw”, *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 89-90.

⁴⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jil. 2, 26, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

menjawab: “Aku menghukumi menggunakan kitabullah”, Nabi bertanya: “Jika jawabannya tidak engkau temukan di Kitabullah?”, Muaz menjawab: “Menggunakan sunnah Rasulullah”. Nabi bertanya: “Jika engkau tidak menemukan jawabannya di sunnah Rasulullah?, Muaz menjawab: “Jika aku tidak menemukan jawabannya di dalam Kitabullah dan sunnah Rasulullah, maka aku akan berijtihad menggunakan pendapatku”. Lalu Rasulullah menepuk dada Muaz dan bersabda: “Segala puji bagi Allah yang telah menepatkan jawaban utusan Rasulullah kepada yang diridhai Rasulullah”.

Berdasarkan hadis di atas dapat kita pahami bahwa metode *tafsir bi al-Ma’sur* yang menafsirkan ayat Alquran menggunakan ayat Alquran yang kemudian didukung menggunakan sunnah adalah metode penafsiran yang tepat, baru setelah tidak ditemukan penafsiran dengan Alquran dan sunnah, seorang *mufasssir* menggunakan metode *tafsir bi al-Ra’yi*.⁵⁰ Perkembangan tafsir, mulai Nabi, sahabat, sampai tabiin, masih didominasi oleh pendekatan *bi al-Matsur*, yang menekankan pada aspek sumber-sumber riwayat dan kebahasaan.⁵¹ Terlepas dari itu, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meskipun begitu, diperlukan sikap ketelitian dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Karena salah satu dosa besar apabila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Quran.⁵²

⁵⁰ Isa Ansori, “Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Sunnah”, 531.

⁵¹ Sokhi Huda, “Tafsir al-Qur’an: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya”, (2018): 16.

⁵² Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Alquran M. Quraish Shihab”, *Jurnal Tsaqafah* 6. no. 2 (2010): 269.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2007. *Tafsir al-Fatihah wa Juz 'Amma*. Kairo: al-Hay'ah al-'Ammah li Qusur al-Thaqafah.
- Abdul Rasyid Ridho, Muhammad Hariyadi. "REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* XIII, no. 1 (2021): 53-78.
- Al-Abza, M. Thohar. 2012. "Kritik Muhammad Shahrur terhadap Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur'an". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 1. No. 1.
- al-Dhahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jil. 2, dalam al-Maktabah al-Syamilah.
- al-Hazmi, Fahd bin 'Abdullah. *al-Qaul al-Mubin fi Qawa'id al-Tarjih baina al-Mufasssirin*. Juz. 1.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzkir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Alijaya, Adudin, and Muhammad Hariyadi. "Argumen Al-Qur'an Tentang Paradigma Ekopedagogi." Al-Burhan| Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 19.2 (2019).
- Alquran dan Terjemah Kementrian Agama.
- Amri, "Tafsir Alquran pada Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Kodifikasi", Artikel Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Ansori, Isa. 2017. "Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah". *KALAM*. Vol. 11. Nomor 2. Desember.
- As-Shobuni, Muhammad 'Ali. 2003. *at-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an*. Jakarta: Daar el-Kutub al-Islamiyyah.
- Aziz, Abd, and Saihu Saihu. "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3.2 (2019): 299-214.
- Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.3 (2019): 466-489.
- Baidan, Nashruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidlawi, Imam. *Hasyiyah tafsir al-Baidlawi*.
- Han, Muhamad Ibtissam and Topikurohman. "PERKEMBANGAN CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DARI PERIODE KLASIK SAMPAI MODERN." Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 20.2 (2020): 263-280.
- Hariyadi, Muhammad. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN." *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30-40.
- 20 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 1-21.

- Hariyadi, Muhammad, and Yusuf Arbi. "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1–30.
- Hariyanto, Ahmad. 2016. "Tafsir Era Nabi Muhammad". *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 1. No. 1, Januari-Juni.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. cet. II. Jakarta: Teraju.
- Huda, Sokhi. 2018. "Tafsir al-Qur'an: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya". Februari.
- Iqbal, Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran Alquran M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 6. No. 2. Oktober.
- Katsir, Ibnu. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir*, Tarjamah M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'. Juz 2.
- Khon, Abdul Majid. 2010. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Lidwa Pusaka. *Sahih Bukhari*.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Ready, Musholli. 2012. "Kecenderungan Penafsiran Kontemporer". *Journal of Qur'an and Hadits Studies*. Vol. 1. No. 1.
- Rosadisastra, Andi. 2012. *Tafsir Kontemporer: Metode dan Cara Modern dari Para Ahli Tafsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Serang: CV Cahaya Minolta.
- Saeed, Abdullah. 2008. *The Qur'an: Introduction*. New York: Routledge.
- Saihu, Made. "DISKURSUS TAFSIR MAQĀṢIDI." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.2 (2020): 165-179. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.207>
- Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 127–48.
- Syaltut, Mahmud. 1996. *al-Islam: 'aqidah wa al-syari'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zaini, Muhammad. 2012. "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Substantia*. Vol. 14. No. 1. April.